



MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)

Irawati¹

Email: iingirawati11@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pembelajaran saat ini mengharuskan guru melakukan kreatifitas dan inovasinya agar siswa terlibat aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Kenyataan di lapangan pembelajaran masih banyak yang berorientasi teacher centered dan metodologi yang kurang menarik. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memahami pelajaran, yang ada akhirnya kondisi kelas yang pasif. Seiring dengan era globalisasi dan tuntutan zaman yang mengharuskan kita guru untuk menerapkan model pembelajaran yang bermakna melalui materi pelajaran. Sebagai usaha untuk memperoleh suatu hasil belajar yang optimal maka diperlukan suatu penerapan pendekatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, mentransfer pengetahuan berupa fakta dan konsep saja, melainkan membutuhkan keterlibatan siswa secara mental, fisik untuk membelajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran. Salah satu alternative pembelajaran untuk membangun pemahaman konsep dan siswa lebih aktif kreatif dan mendapatkan pengalaman belajar adalah model pembelajaran Kontekstual - Contextual Teaching and Learning (CTL). Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep metode yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Anak didik sebelum mengalami ke dunia nyata, dapat mengekspresikan ide-ide kreatifnya sehingga diduga hasil belajar siswa dan sikap siswa juga akan menjadi lebih baik. Maka dari itu diperlukan suatu penelitian penggunaan pendekatan pembelajaran Konteksual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS dengan metodologi penelitian tindakan kelas..

Kata kunci: CTL, Kontekstual, Model pembelajaran

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bersistem, yang bukan hanya menekankan kepada segi akademik semata. Akan tetapi juga mengarah kepada pembentukan nilai-nilai moral dan sifat-sifat yang dianggap baik oleh sesama. Pendidikan juga perlu mengajarkan anak didiknya akan keterampilan mengatasi masalah, berfikir kritis dan kreatif serta membuat keputusan sendiri dengan penuh rasa tanggungjawab. Terrel H. Bell mengungkapkan gagasannya tentang hal tersebut, yaitu :

If the educational system works ... it provides students the skills and desire to learn and keep on learning through life. It prtepares them for a rewarding career in a field of their choice.it gives them the ability to make wise decision about their personal life and to participate responsibility in the democratic processes of our society. Most of all-and I think this is too often overlooked- education should teach young people how to enjoy life, how to get a kick out of it. Life is a great experience of you're going. An

education that meets all requirements is by far the greatest gift that Amerika can bestow upon its young people (Zuchdi, 2009: 37-38).

Sistem pendidikan di atas sangat lengkap. Namun bagi bangsa kita, pendidikan juga harus dapat menyiapkan subjek didik untuk dapat mengarahkan diri secara individual dan kelompok guna memperoleh bekal untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Yang mereka perlukan adalah pengembangan diri secar holistic, yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional dan soiritual untuk menangkap makna kehidupan.

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Pendidikan menjadi jalan bagi setiap individu untuk bisa maju berkembang dan diharapkan supaya semua bakat dan kemampuan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal agar bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sebuah proses. Proses pendidikan penting



diperhatikan karena merupakan bagian dari Sistem Pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rozak, 2010: 6).

Berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional di atas, proses pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah yang menempatkan guru sebagai salah satu unsur dalam pelaksanaannya.

Guru merupakan komponen yang sangat penting. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung bagaimana proses belajar yang terjadi. Guru dituntut untuk menciptakan sistem lingkungan belajar yang selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar. Proses belajar akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan dan wajar.

Guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku tertentu dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sehingga dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: (1). Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2). Keterampilan menjelaskan, (3). Keterampilan bertanya, (4). Keterampilan memberi



penguatan, (5). Keterampilan menggunakan media pembelajaran, (6). Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7). Keterampilan mengelola kelas, (8). Keterampilan mengadakan variasi, dan (9). Keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil (Saud, 2010: 55-56).

Guru yang bertugas pada satuan pendidikan dituntut tampil professional, sehingga dapat menghindari dari praktik-praktik menyimpang dari kaidah paedagogis dan edukatif yang dapat dikategorikan sebagai “malapraktik” di bidang keguruan. Tindakan guru yang tidak sesuai dengan kompetensi yang semestinya akan berimplikasi luas, terutama terhadap peserta didik. Banyak terjadi pada peserta didik tiba-tiba muncul rasa malas belajar dan menjadi pasif serta takut terhadap jenis mata pelajaran tertentu, padahal anak tersebut pada saat berada di jenjang lembaga sebelumnya merupakan anak yang kreatif.

Keluhan dari para guru tentang bahan ajar yang terlalu banyak tapi

kekurangan waktu untuk mengajarkannya, juga merupakan hal yang sering kita dengar, sehingga proses pembelajaran terkesan hanya menyampaikan bahan ajar secara tuntas tanpa memperhatikan proses yang terjadi pada diri siswa dalam pengalaman belajarnya. Siswa cenderung dibiarkan sendiri dan tidak peduli serta dibiarkan tidak merasa tertarik terhadap materi yang dibelajarkan, yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada hasil belajar yang diperoleh.

Dalam pembelajaran di kelas yang penulis amati, masih terjadi proses pembelajaran “satu arah” dari guru ke murid-muridnya saja. Siswa mengikuti alur belajar yang didominasi oleh guru sehingga banyak siswa yang tidak aktif dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Guru tidak mau dan mampu mengembangkan metodenya.

Pembelajaran yang berorientasi kepada pencapaian target ketuntasan materi pelajaran dan nilai Ujian Nasional akan berhasil dalam kompetisi mengingat atau menghafal jangka pendek. Akan tetapi, suatu



saat akan gagal dalam membekali siswa untuk mampu memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang (Takari R., 2009: 36). Siswa akan belajar dengan lebih baik, apabila lingkungan belajarnya diciptakan secara alamiah. Siswa akan belajar lebih bermakna, apabila siswanya sendiri mengalami dan merasakan sendiri terhadap hal-hal yang dipelajarinya, bukan hanya transfer pengetahuan dari gurunya.

Beberapa pendekatan pembelajaran memiliki orientasi tertentu dengan tujuan akhirnya, seperti penyampaian materi menjadi menarik bagi siswa yang pada akhirnya siswa mudah memahami materi, mengingat dan menyimpannya dalam jangka waktu yang relatif lama dan mampu menjawab soal-soal dalam tes.

Perkembangan siswa secara utuh adalah perkembangan siswa yang meliputi seluruh aspek meliputi fisik dan psikis; kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran terjadi kolaborasi antar potensi diri yang dimilikinya, atau saling bertukar gagasan dan

mengalami klarifikasi pemikiran, klarifikasi perasaan dan klarifikasi nilai-nilai sehingga terjadi proses kematangan diri. Di sinilah kemungkinan yang paling besar membelajarkan siswa untuk mandiri mengolah pengetahuannya dengan muatan yang dekat dirinya dalam lingkungan hidupnya.

UNESCO menyatakan bahwa pembelajaran Sains seharusnya diasosiasikan dengan nilai-nilai dalam membangun intelektual yang didasari sikap jujur, tepat dan akurat, keterbukaan pemikiran dan sikap kritis (Sumadji dkk., 2008: 35). Penjelasan demikian menegaskan bahwa pola pembelajaran Sains mengandung sikap ilmiah yang harus dibangun dan didasari dengan sikap keilmiahan yang positif, sehingga ketika pembelajaran Sains diasosiasikan dengan nilai tersebut akan memberikan suatu pemahaman dan penghayatan bagi peserta didik mengenai kandungan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dan menerapkannya untuk menata kehidupan menjadi lebih baik dengan menghargai dan bersikap toleransi



dengan lingkungannya secara positif.

Pembelajaran lebih baik dan bermakna dapat ditempuh oleh guru, dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan siswa, dan prosesnya secara alamiah. Pembelajaran seperti ini, dapat diaplikasikan melalui pembelajaran yang menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.

Beberapa alasan yang disampaikan untuk memperkuat asumsi ini antara lain adalah : 1). Masih dialami oleh system pendidikan kita, bahwa siswa harus menghafal dan mengingat seperangkat fakta, konsep, teori dan materi pelajaran sehingga siswa mampu menjawab soal pilihan ganda dengan benar semuanya dan ; 2). Kelas masih didominasi oleh guru sebagai sumber dan aktor utama, dan guru masih menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang dapat mengubah tugas guru sebagai

pengarah, pembimbing dan pengasuh siswa menjadi guru yang bertugas menyusun strategi yang tepat sehingga tercipta suasana belajar yang optimal dan siswa mengalami pengalaman belajar yang bermakna.

Guru seharusnya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh, baik dari segi kognitif, behavioristik (tingkah laku) ataupun humanistik. Sebab, seorang guru profesional ditandai dengan kinerja yang unggul dan tertib dalam berperilaku serta selalu memperhatikan kebutuhan jauh ke depan bagi para peserta didiknya.

Dalam konteks pembelajaran dewasa ini, proses pembelajaran cenderung searah atau didominasi oleh beberapa siswa tertentu saja, sehingga proses menemukan dan membangun gagasan menjadi tidak produktif. Terjadi kemandulan aktivitas dalam proses pembelajaran untuk beberapa siswa karena mereka tidak memiliki beberapa kompetensi yang disyaratkan untuk dapat belajar bersama di sebuah kelas dengan baik. Dengan keterbatasannya



mereka tidak dapat menggali bagaimana menyatukan keterbatasan tersebut sehingga menjadi kekuatan untuk saling bertukar pikiran.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan teori dari berbagai sumber yang berbeda kemudian dijadikan sebuah tulisan dalam bentuk penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Belajar

Aktifitas belajar sudah ada sejak manusia ada. Hampir sepanjang waktunya manusia melaksanakan ritual-ritual belajar. Pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan karena belajar.

Menurut pendapat yang tradisional, belajar hanyalah dianggap sebagai pengumpul ilmu saja. Suyono dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran

menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan keribadian (Suyono dan Hariyanto, 2011: 9).

Menurut *WS Winkel* (1996), belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan di dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap (Suyono dan Hariyanto, 2011: 9).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat digambarkan bahwa belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya kemauan atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan, ketrampilan dan nilai atau sikap;
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan;
3. Perubahan tidak terjadi begitu saja melainkan harus ada usaha;



4. Perubahan adalah hasil dari suatu pengalaman atau terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya dengan tujuan untuk mengumpulkan ilmu yang pada akhirnya menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat kognitif, psikomotor dan afektif serta perubahan ini bersifat tetap.

Sementara itu, *Robert M. Gagne* (Suyono dan Hariyanto, 2011: 9) salah seorang penggagas teori belajar, menyampaikan Sembilan peristiwa belajar, yakni :

1. Memberikan perhatian (*gain attention*). Contoh sederhana tunjukkan es krim, ceritakan kelezatan yang diperoleh dari memakannya;
2. Memberi tahu siswa tentang tujuan pembelajaran (*inform learner of objectives*), biarkan siswa mengetahui apa yang akan dipelajarinya. Contohnya :

“Hari ini kita akan belajar membuat es krim”;

3. Dibangun atas pengetahuan yang telah lalu (*recall prior knowledge*) contohnya : “Apakah ada yang pernah membuat es krim? Dimana, kapan dan bahan apa saja yang diperlukan?;
4. Menyajikan pembelajaran sebagai rangsangan (*present material*) contohnya : tunjukkan kepada siswa bagaimana caranya membuat es krim;
5. Memberikan panduan belajar (*provide guided learning*), bantulah agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung;
6. Menampilkan kinerja (*elicit performance*), mintalah para siswa mengerjakan apa-apa yang baru dipelajarinya. Contoh, berikan kepada siswa bahan-bahan untuk membuat es krim dan mintalah mereka untuk membuatnya sendiri;
7. Memberikan umpan balik (*provide feedback*), beritahu



siswa kinerjanya masing-masing. Contoh, guru berkeliling kelas melihat bagaimana setiap siswa membuat es krim;

8. Menilai kinerja (*asses performance*), nilailah siswa tentang pengetahuannya mengenai topic belajar. Contoh, amati es krim hasil karya siswa, jika mereka benar cara membuatnya, maka diperbolehkan memakannya;
9. Meningkatkan retensi/ingatan dan transfer pengetahuan (*enhance retention and transfer*), bantulah siswa dalam mengingat-ingat dan menerapkan keterampilan baru itu. Contoh, siswa ditugasi membuat es krim pada saat karya wisata sekolah.

Pendapat Gagne tersebut mengisyaratkan adanya ciri-ciri belajar, yaitu proses penerimaan informasi, yaitu adanya interaksi antar individu dengan lingkungan luarnya, untuk diolah sehingga

menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar.

B. Pembelajaran

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini (KTSP) sepertinya akan mengalami beberapa penyempurnaan. Salah satu unsur yang paling menjadi sorotan dalam hal ini adalah proses pembelajaran. Pembelajaran dalam kurikulum tersebut adalah pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.

1. Pengertian Pembelajaran

Sebagaimana yang telah dicanangkan oleh UNESCO bahwa pembelajaran kepada peserta didik adalah dalam rangka untuk memperkenalkan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip *learning to know* (belajar



mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) dan *learning to live together* (belajar hidup bersama). Beberapa pengertian pembelajaran juga mengarah kepada hal yang dimaksud. Seperti yang dituturkan oleh Zainal Arifin dalam *Evaluasi Pembelajaran* :

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Arifin, 2009: 10).

Pembelajaran juga merupakan “proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik” (Munandar, 2007: 256). Dalam

proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring.

2. Komponen-komponen

Pembelajaran

Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Dailami bersabda, “ Bagi sesuatu itu ada metodenya,” (Madjid, 2011: 135).

Zainal Arifin dalam *Evaluasi Pembelajaran* menyampaikan bahwa di dalam pembelajaran terdapat berbagai komponen, antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan dan guru yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain serta berlangsung secara terencana dan sistemik (Arifin,



2009: 10).

Komponen-komponen tersebut saling terkait dan saling berhubungan ketika berlangsung evaluasi pembelajaran. Akan terlihat nyata komponen mana yang terlihat unggul atau lemah dalam proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

3. Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran

a. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan (*approach*) pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran membutuhkan strategi dan metode pembelajaran yang kemudian digunakan sebagai tahapan pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan menerapkan strategi dan metode akan tergantung dari pendekatan yang dilakukan.

Menurut Masitoh dan Laksmi Dewi dalam *Strategi Pembelajaran*, Pendekatan

Pembelajaran adalah cara umum seorang guru memandang persoalan atau obyek sehingga diperoleh kesan tertentu. Kesan yang muncul ini bagi seseorang mungkin saja berbeda dengan yang lainnya dan ini akan berpengaruh pada pemilihan strategi (Masitoh dan Laksmi, 2009: 38).

b. Strategi Pembelajaran

Pengertian Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus” Menurut J.R. David (1976) seperti yang dikutip oleh Masitoh dan Laksmi Dewi (2009: 37), Strategi Pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam



pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan atau target tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh karenanya, sebelum merumuskan strategi perlu ditentukan tujuannya terlebih dahulu.

c. Metode Pembelajaran

Sedangkan pengertian Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.

Menurut T. Raka Jonim dalam Soli Abimanyu dkk (2008) yang dikutip oleh Masitoh dan Laksmi Dewi (2009: 39), Metode sebagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, metoda adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai.

Pengertian strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Untuk memahami perbedaan Pendekatan, Strategi atau metode Pembelajaran itu dapat kita cermati ketiga konsep tersebut dan bagaimana keterkaitan ketiganya dalam konteks pembelajaran, seperti terlihat pada bagan di bawah ini. Bagan : Konsep Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran (Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009: 40)

C. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Menurut KBBI, Kontekstual berarti berhubungan dengan konteks. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual atau dalam dunia keilmuan sering disebut juga dengan Contextual



Teaching and learning (CTL) adalah sebuah system pembelajaran yang menyeluruh dan terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung satu sama lain. Jika bagian-bagian tersebut terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya yang terpisah. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas belajar dan “secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya dan mengingat materi akademik” (Johnson, 2010: 65).

Munandar (2007: 273), menyampaikan pengertian CTL sebagai “suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu konteks lingkungan, sosial dan budaya pribadinya”.

The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning (2001) mengartikan Pembelajaran Kontekstual sebagai pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kontekstual adalah proses pembelajaran dimana guru mampu menghubungkan materi ajarnya dengan situasi dunia nyata (konteks) yang dihadapi peserta didik baik berdasarkan pengalaman masa lalu dan kekiniannya dan mendorong peserta didik untuk membangun hubungan antara materi tersebut melalui konstruksi pengetahuan dan ketrampilannya sebagai bekal dalam memecahkan permasalahan kehidupan di masa mendatang.

Pembelajaran Kontekstual



membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang ditemui langsung dan peserta didik alami sendiri. Pembelajaran dan pengajaran Kontekstual mendorong siswanya untuk mengaitkan antara ilmu dengan kenyataan yang dihadapi. Siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan menarik, ketika membuat pilihan dan menerima tanggungjawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan. Semuanya jadi terlihat bermakna.

2. Hakikat Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual mempunyai dua latar belakang yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Konstruksivisme, yaitu :

a. *Latar Belakang Filosofis;* berangkat dari pemikiran epistemology yang mengemukakan bahwa Tuhan

adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari alam semesta yang artinya seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karenanya pengetahuan itu tidak terlepas dari orang yang “tahu” karena pengetahuan merupakan struktur konsep dari subyek yang mengamati.

b. *Latar Belakang Psikologis;* sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subyek, maka dipandang dari sudut psikologis, pembelajaran kontekstual berpijak pada aliran psikologis kognitif. “Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respons.

3. Prinsip-prinsip Pendekatan Pembelajaran Kontekstual



a. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat 5 (lima) karakteristik penting dalam menggunakan proses Pembelajaran Kontekstual, antara lain:

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain;
- 2) Belajar ini dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru yang diuperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya;
- 3) Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal

tetapi untuk difahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari rekan yang lain atau guru tentang pengetahuan yang sudah diperolehnya dan berdasarkan tanggapan itu pengetahuan dikembangkan;

- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa;
- 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan (Said, 2008: 163).

b. Kata Kunci Pembelajaran Kontekstual

Yang perlu diketahui dalam pembelajaran ini adalah kata-kata kunci untuk jalannya proses pembelajaran adalah : real world learning, mengutamakan pengalaman nyata, berfikir tingkat



tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, perubahan perilaku, siswa praktik bukan menghafal, learning bukan teaching, pendidikan bukan pengajaran, pembentukan, pemecahan masalah, siswa aktif dan guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara, bukan hanya dengan tes (Munandar, 2007: 277).

c. Azas-azas Pembelajaran Kontekstual

Azas-azas pembelajaran menjadi landasan dalam melaksanakan proses pembelajaran kontekstual yang memiliki 7 (tujuh) azas, yaitu konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pendekatan, refleksi dan penilaian nyata.

1) *Konstruktivisme*

(*Constructivisme*).

konstruktivisme melandasi pendekatan kontekstual yaitu menyusun pengetahuan baru

dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Komponen ini juga merupakan landasan filosofis berfikir. Pembelajaran yang bercirikan konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman yang bermakna. Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses memperoleh pengetahuan diawali dengan terjadinya konflik kognitif, yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri. Pada proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaktif dengan lingkungannya.

2) *Menemukan (Inquiry)*. Proses menemukan merupakan bagian inti dari CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh



siswa diharapkan bukan sekedar sebagai hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan menuju pada kegiatan menemukan sendiri terhadap materi yang akan dibelajarkan. Azas ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah sistematis dan ilmiah yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan dan membuat kesimpulan. Penerapan inquiri juga dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang dimulai dari kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang harus segera dipecahkan. Dengan demikian siswa didorong untuk menemukan masalah yang selanjutnya bilamana sudah jelas siswa dapat mengajukan jawaban sementara (hipotesis). Hipotesis itulah yang menuntun

siswa untuk melakukan observasi dalam mengumpulkan data untuk selanjutnya diuji dan disimpulkan.

3) *Bertanya (Questioning)*. Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini bermakna menggali informasi dan menginformasikan apa yang telah diketahui. Bagi guru, kegiatan bertanya berguna untuk mengkaji informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru



dan untuk menegarkan kembali pengetahuan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak banyak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi berusaha memancing agar siswa menemukan sendiri.

4) *Masyarakat Belajar (Learning Community)*.

Konsep masyarakat belajar dalam hal ini menyarankan agar pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain (team work). Kerjasama ini dilakukan dalam berbagai bentuk baik secara formal maupun dalam lingkungan secara alamiah. Masyarakat belajar dapat terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran, memberi informasi yang diperlukan oleh yang lainnya.

5) *Pendekatan*.

Proses pendekatan tidak hanya dari guru saja, melainkan juga dapat memanfaatkan siswa

yang memiliki kemampuan bisa ditunjuk untuk menjadi contoh kepada siswa lainnya. Pembelajaran seperti ini akan terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang mengundang terjadinya proses verbalisme belajar.

6) *Refleksi (Reflection)*.

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman dengan cara mengurutkan kembali kejadian yang terjadi. Selanjutnya, proses refleksi akan diteruskan dengan memasukkan ingatan tersebut dalam struktur kognitif siswa dan pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Termasuk juga siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya atau menambah khazanah pengetahuannya.



7) *Penilaian nyata (Authentic Assesment)*. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang benar. Penilaian dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajarannya. Penilaian juga dilakukan secara terus menerus dan meliputi seluruh aspek dari domain penilaian.

4. Penerapan Pendekatan

Pembelajaran Kontekstual

Ketika siswa diajak untuk mengenal dan memahami sebuah permasalahan kemudian memecahkannya, pada saat tersebut sebenarnya guru sedang meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama. Bila ditelusuri lebih lanjut, maka ada beberapa aspek yang secara sistematis menuntunnya. Menurut Ibrahim

(2000) Pembelajaran Kontekstual terdiri dari 5 langkah utama, yaitu:

- 1) Orientasi siswa pada masalah
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Uswadi, 2001: 54)

Pembelajaran Kontekstual ini juga dapat memberikan pengalaman kepada siswa dan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari (Dasnadan Sutrisno, 2007).

D. Hasil Belajar Siswa

1. Konsep Hasil Belajar

Seseorang dikatakan belajar ketika terjadi perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Maka kegiatan atau usaha untuk mencapai perubahan



tingkah laku itu merupakan hasil belajar. Hasil merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu itu terjadi pada diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif untuk kemudian berpengaruh pada perubahan tingkah laku.

Gagne menyatakan hasil belajar merupakan kemampuan internal yang meliputi informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan ketrampilan motorik (Uswadi, 2011: 54) dan yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang itu melakukan sesuatu.

Hasil belajar yang diakibatkan adanya kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan tingkah laku ke arah tercapainya hasil belajar. Baik buruknya hasil belajar tergantung pada pengetahuan dan perubahan perilaku dari individu yang bersangkutan terhadap sesuatu yang dipelajarinya.

Hasil belajar seseorang siswa dapat diketahui melalui tes dan akhirnya memunculkan hasil belajar dalam bentuk nilai real atau non real. Seperti yang diungkapkan oleh Briggs yang menyatakan bahwa “hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai yang diukur dengan tes hasil belajar”. Seseorang siswa dikatakan telah memiliki hasil belajar yang baik ketika nilai yang diperoleh siswa tersebut tinggi., atau sebaliknya.

Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah (domain) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dalam ranah kognitif terdiri dari enam kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Hasil belajar tiap siswa berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan hasil belajar ditentukan oleh kondisi pada saat



pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut dapat berhasil dari dalam ataupun dari luar siswa. Kondisi dari dalam siswa antara lain : keadaan fisik (misalnya sakit, sehat atau lelah), keadaan psikis (misalnya sedih, senang atau tertekan) dan motivasi (tertarik atau tidak tertarik terhadap apa yang sedang dihadapinya).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai hasil belajar. Muhibin Syah secara umum menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- a. Faktor internal, meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis, yaitu:
 - 1) aspek fisiologis yaitu aspek yang berhubungan dengan fisik seseorang, seperti kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendinya

dapat mempengaruhi semangat dan instansitas dalam peserta didik dalam mengikuti pembelajaran;

- 2) aspek psikologis, yakni aspek yang berhubungan dengan struktur kejiwaan peserta didik. Aspek ini terdiri dari 5 faktor, yaitu : intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

- b. Faktor eksternal, terdiri dari dua macam yaitu dari lingkungan social dan lingkungan non social.
- c. Faktor pendekatan belajar, media pembelajaran, yaitu jenis upaya belajar siswa meliputi strategi, media dan metode yang digunakan untuk melakukan pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang disoroti dalam penelitian ini adalah faktor pendekatan pembelajaran, yaitu dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran Kontekstual sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.



Pengembangan pendekatan pembelajaran ini menggunakan pembelajaran aktif yang mendorong setiap peserta didik untuk meningkatkan minat dan motivasi yang lebih baik, memberikan penghargaan dan kesempatan yang sama dalam mengikuti proses pembelajaran, dan mencoba membantu memahami materi pembelajaran secara utuh dan menghubungkannya dengan dunia nyata yang berimplikasi kepada peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Efektivitas pengalaman proses belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai hasil belajar diharapkan adalah memiliki kemampuan lulusan yang utuh dan mencakup kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif atau perilaku. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kemampuan psikomotor berkaitan dengan kemampuan

gerak dan banyak terdapat dalam kegiatan praktek. Kemampuan afektif berkaitan dengan perilaku sosial, sikap, minat, disiplin dan sejenisnya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar itu diperlukan indikator hasil belajar yang dapat mengungkapkan kualitas pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik, yakni ketercapaian ketiga aspek penilaian tersebut.

Penilaian dalam pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan belajar siswa, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan, memotivasi guru dan siswa agar melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik dan bermakna lagi.

Penilaian untuk mengukur hasil belajar ini adalah dapat menggunakan suatu alat ukur yang berbentuk tes atau non tes.

A test is a set of tasks or



question that usually is administrated to a group of classroom student in a specific time period. Tests typically address the cognitive capabilities learned in a particular course, subject area, or discipline. Included are recalling definitions and important term, interpreting concepts and idea and solving problem (Al-Fatakh, 2010: 18).

Penilaian terhadap hasil belajar kognitif bertujuan untuk mengukur penguasaan dan pemilihan konsep dasar keilmuan berupa materi-materi esensial sebagai konsep kunci dan prinsip utama. Penilaian untuk mengukur hasil belajar dalam ranah kognitif ini berbentuk tes yang dapat mengukur kemampuan hirarkis berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Penilaian terhadap hasil belajar afektif berkaitan dengan aspek sikap, minat, disiplin dan nilai. Oleh karena itu, pengukuran hasil belajar afektif ini lebih tepat dan sesuai bila menggunakan

pengukuran hasil belajar berupa non tes, misalnya angket, skala sikap, kuesioner dan pengamatan (observasi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Kontekstual adalah proses pembelajaran dimana guru mampu menghubungkan materi ajarnya dengan situasi dunia nyata (konteks) yang dihadapi peserta didik baik berdasarkan pengalaman masa lalu dan kekiniannya dan mendorong peserta didik untuk membangun hubungan antara materi tersebut melalui konstruksi pengetahuan dan ketrampilannya sebagai bekal dalam memecahkan permasalahan kehidupan di masa mendatang.

Pembelajaran Kontekstual membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang ditemui langsung dan peserta didik alami sendiri. Pembelajaran dan pengajaran Kontekstual mendorong siswanya untuk mengaitkan antara ilmu dengan kenyataan yang dihadapi. Siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan menarik, ketika membuat pilihan dan menerima tanggungjawab, mencari



informasi dan menarik kesimpulan, ketika secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencana-kan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan. Semuanya jadi terlihat bermakna.

Ketika siswa diajak untuk mengenal dan memahami sebuah permasalahan kemudian memecahkannya, pada saat tersebut sebenarnya guru sedang meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama. Bila ditelusuri lebih lanjut, maka ada beberapa aspek yang secara sistematis menuntunnya. Pembelajaran Kontekstual terdiri dari 5 langkah utama, yaitu Orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pembelajaran Kontekstual ini juga dapat memberikan pengalaman kepada siswa dan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari

sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Agar peserta didik lebih bersemangat dalam belajar dengan giat, maka guru seharusnya berusaha untuk menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang efektif, menarik serta menyenangkan untuk peserta didik dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru diharapkan selalu menggunakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fatakh, M. Ikhwannuddin, sebuah skripsi "*Pengaruh Media Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Asam Basa terintegrasi Nilai*", (Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010), tidak diterbitkan.

Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*



- Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Johnson, Elain B., *CTL Contextual teaching and learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan bermakna*, (Bandung: kaifa Learning, 2010).
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet.8.
- Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009).
- Munandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Mempersiapkan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Pertsada, 2007).
- Ningsih dan Tandililing, Sebuah karya ilmiah “*pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual melalui pendekatan konstektual pada materi system pemapasan manusia di kelas VIII SMP Negeri 3 Sukadana*”, *jurnal <http://pendekatankonteks.nvg.org/html>*, diakses 2 Juni 2013, pukul 15.20 WIB.
- Nurseha, Sebuah penelitian “*Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa* (Kuasi Ekperimen di Madrasah Tsanawiyah Al-Makmur Ciganjur Jakarta Selatan)”, (Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), tidak diterbitkan.
- Rozak, Abd., Fauzan dan Ali Nurdin (eds), *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2005).
- Sofyan, Ahmad, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Press, 2006).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sukardi, *Metodolgi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).
- Sumaji, dkk, *Pendidikan Sains yang Humanistis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008).
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan*



- Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Syaefudin Saud, Udin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- , *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Syahodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Takari R, Enjah, *Pembelajaran IPA dengan SAVI dan Kontekstual*, (Sumedang: PT. Genesindo, 2009), cet.2.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jilid Kedua*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1996).
- Uswadi, Aos, sebuah skripsi "*Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Contextual Learning and Teaching (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa*", (Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
- Syarif Hidayatullah Jakarta 2011), tidak diterbitkan.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009).